

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subyek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih peneliti untuk mengadakan penelitian adalah SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yang bertempat di Jl. Ciaul Baru No.21, Kota Sukabumi. Alasan peneliti menggunakan SMA Negeri 3 Kota Sukabumi sebagai tempat penelitian karena sekolah menengah atas ini sedang melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan termasuk kualitas para siswanya. Selain itu, berdasarkan keterangan para pengajarnya, ditemukan adanya beberapa keluhan mengenai kebiasaan siswa yang sering kali menunda-nunda tugas akademik, sehingga menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti terbiasa mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang ditentukan, sering terlambat mengumpulkan tugas, hasil ujian yang kurang memuaskan, dan lain sebagainya. Sikap ini tentu saja tidak mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor maupun psikolog sekolah, serta para pengajar agar lebih mampu mengidentifikasi perilaku prokrastinasi akademik siswa serta kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa. Karena menurut Tondok, Ristyadi dan Kartika (2008), salah satu faktor siswa memiliki kecenderungan prokrastinasi adalah karena kondisi psikologis, seperti rendahnya kontrol diri yang merupakan cakupan dari kecerdasan emosional menurut Aristoteles (Goleman, 2007).

##### **2. Subyek Penelitian**

###### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2013-2014. Menurut Arikunto (2006: 130), populasi adalah seluruh subyek penelitian. Putrawan (1990: 5) mendefinisikan populasi sebagai seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu

yang ditentukan. Sedangkan menurut Hadi (2000: 70), populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Peneliti memilih siswa SMA sebagai obyek penelitian karena ditinjau dari perkembangan emosi pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi dan dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Perkembangan aspek sosial remaja ditandai dengan berkembangnya *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan sikap konformitas. Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2004), perkembangan aspek kognitif masa remaja sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas siswa SMA merupakan hasil berpikir logis. Ali (Honey, 2007) juga berpendapat bahwa aspek perasaan dan moral remaja telah berkembang, sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Implikasinya adalah siswa SMA dianggap telah memiliki tanggung jawab di bidang penyelesaian tugas-tugas akademik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi adalah sebanyak 1126 orang yang dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut tingkat kelasnya. Pengelompokan ini didasarkan pada pertimbangan mengenai perbedaan karakteristik serta tingkat kesulitan materi pelajaran yang diperoleh, yang dalam hal ini akan dapat berpengaruh terhadap iklim lingkungan siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman (2002) bahwa lingkungan dimana seseorang berada dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosinya, yang berarti juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi serta perilaku yang dimilikinya. Pengelompokan tersebut memiliki rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Populasi Subyek Penelitian (Siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi)

<b>Kategori Berdasarkan Tingkat Kelas</b>	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	<b>Jumlah Keseluruhan</b>
<b>Jumlah Populasi</b>	422	352	352	<b>1126</b>

#### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2002: 56). Sampel yang baik adalah sampel yang

representatif yang artinya sampel tersebut mewakili populasi (Sukandarrumidi, 2004: 56). Metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *stratified random sampling*. Alasan penulis menggunakan *random sampling* ini, karena menurut Hadi (2000: 223), teknik ini dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selain hal tersebut, Hadi (2000: 223) mengatakan suatu cara disebut random apabila peneliti tidak memilih-milih individu yang akan ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan *stratified* adalah sampel ditarik dengan cara memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut *stratum*, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum.

Selanjutnya dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin (Umar, 2008: 65) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$e$  = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (peneliti menggunakan 5%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 295 orang dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1126}{1 + 1126(0,05)^2} = \frac{1126}{1 + 1126(0,0025)} = \frac{1126}{1 + 2,815} = \frac{1126}{3,815} = 295,1507 = 295$$

Hasil perhitungan sampel keseluruhan di atas kemudian didistribusikan ke dalam rumus dari *stratified random sampling*, yaitu:

$$n_{1,2,3,\dots} = \frac{N_{1,2,3,\dots}}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_{1,2,3,\dots}$  = Sampel tiap stratum

$N_{1,2,3,\dots}$  = Populasi tiap stratum

$N$  = Total populasi

$n$  = Total sampel

Berikut perhitungan jumlah sampel tiap stratum berdasarkan rumus di atas:

## 1) Sampel Kelas X

$$n_1 = \frac{422}{1126} \times 295 = 110,5595 = 111$$

## 2) Sampel Kelas XI

$$n_2 = \frac{352}{1126} \times 295 = 92,2202 = 92$$

## 3) Sampel Kelas XII

$$n_3 = \frac{352}{1126} \times 295 = 92,2202 = 92$$

Tabel 3.2  
Distribusi *Sampling*

Tingkat Kelas	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah Keseluruhan
Populasi	422	352	352	1126
Sampel	111	92	92	295

## B. Desain Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik, sehingga desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi korelasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Metode deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, dalam Suryabrata, 2008). Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Metode deskriptif ini juga sering disebut metode non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Metode penelitian deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis,

mengembangkan, generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, dalam Suryabrata, 2008). Di samping itu, metode ini juga bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi di masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.

Sedangkan penelitian studi korelasi adalah penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Tujuan dari adanya teknik studi korelasional ini adalah untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data apakah terdapat hubungan antar variabel yang diteliti, untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel tersebut kuat atau lemah, dan untuk memperoleh kepastian berdasarkan hitungan matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang signifikan atau tidak signifikan (Sudijono, 2004: 188). Penelitian ini tidak hanya menjelaskan saja, akan tetapi juga memastikan besar hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan asimetris yang merupakan suatu hubungan dimana satu variabel memberikan pengaruh pada variabel lainnya.

Untuk sumber data yang dikumpulkan berasal dari data primer dengan jenis *single-stimulus data*. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada responden (Hasan, 2006: 20). Sedangkan yang dimaksud dengan *single-stimulus data* adalah menggunakan subyek yang menjawab stimuli dalam satu kali kesempatan. Tidak ada perankingan atau perbandingan antara stimuli. Jadi, subyek menjawab satu-satu pertanyaan atau pernyataan (Ihsan, 2009).

## **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional**

Secara operasional, kecerdasan emosional dalam penelitian ini merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang

mempengaruhi kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi untuk mengatasi tuntutan dari diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional ini terbagi menjadi lima komponen, yaitu (Goleman, 2002):

- a. *Self-awareness* (kesadaran diri), yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi untuk mengenali dan memahami emosi yang sedang dialaminya, juga mencakup kemampuan untuk memahami kualitas, intensitas, durasi, penyebab, serta efek dari emosi yang sedang dialaminya tersebut.
- b. *Self-control* (pengendalian diri), yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.
- c. *Self-motivation* (motivasi diri), yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi dalam memotivasi dirinya sendiri, termasuk kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan, kegigihan untuk mencapai sasaran, dorongan untuk menjadi lebih baik dan memenuhi standar keberhasilan, serta berpikir optimis.
- d. *Empathy* (empati), yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. *Social skills* (keterampilan sosial), yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta mampu menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

## 2. Definisi Operasional Prokrastinasi Akademik

Secara operasional, prokrastinasi akademik dalam penelitian ini merupakan kecenderungan siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi dalam merespon tugas yang dihadapi dengan mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja secara sengaja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Ferrari *et al.* (1998),

prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dari ciri-ciri berikut:

- a. Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang diterima
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

#### **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa alat ukur berbentuk kuesioner yang memanfaatkan skala Likert. Kuesioner merupakan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang biasa digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal lain yang diketahui (Sukidin dan Mundir, 2005: 216). Kuesioner dipilih karena sifatnya yang efisien, dimana kuesioner dapat diberikan pada banyak partisipan dalam waktu yang singkat (Kerlinger dan Lee, 2000). Skala Likert disini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terkait dengan informasi yang diketahui (Riduwan, 2008: 12).

Dalam skala Likert, orang diberi daftar pernyataan mengenai satu topik dan diperintahkan untuk menjawab setiap pernyataan dengan ukuran sejauhmana tingkat kesetujuan mereka. Jadi, model skala ini menggunakan tipe stimuli tunggal dan tipe jawaban tunggal (Ihsan, 2009: 40). Dalam menentukan alternatif jawaban yang disediakan, penulis kuesioner yang menggunakan skala Likert harus memutuskan apakah memasukkan titik tengah atau tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan kepada responden (Brace, 2004). Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk tidak memasukkan titik tengah atau jawaban netral dalam alternatif jawaban yang disediakan. Peneliti hanya menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Peniadaan titik tengah ini didasari oleh pernyataan dari Kalton dan Schuman (1982) yang menyatakan bahwa penyediaan alternatif respon tengah dapat meningkatkan proporsi responden yang menyatakan pandangan netral secara substansial dan kecenderungan ini bahkan mungkin meningkat ketika pernyataan atau pertanyaan mengandung isu-isu sensitif dari tema yang dibahas.

Menurut Garland (1991), penggunaan skala tanpa kategori tengah juga lebih mampu mereduksi kepatutan sosial (*social desirability*) dibanding dengan yang menggunakan kategori tengah.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner prokrastinasi akademik. Berikut penjelasan mengenai kedua kuesioner tersebut.

### **1. Kuesioner Kecerdasan Emosional**

Kuesioner ini terdiri dari 83 item yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi. Kuesioner ini diadopsi dan dimodifikasi dari alat ukur kecerdasan emosional yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Lanawati (1999) dalam tesisnya, yaitu *Emotional Intelligence Quotient Inventory* (EII) atau Inventori Kecerdasan Emosi (IKE). Modifikasi kuesioner ini disesuaikan dengan kondisi setempat dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden yang merupakan siswa SMA.

Inventori Kecerdasan Emosi (IKE) terbagi ke dalam lima dimensi model kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Dalam penyusunan IKE terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh Lanawati. Tahap pertama adalah adaptasi butir-butir EQ-I serta TMMS ke dalam bahasa Indonesia, lalu menambahkan sendiri beberapa item (Lanawati, 1999). Tahap kedua adalah melakukan *face validity* terhadap tiga orang narasumber untuk mengkonsultasikan hasil terjemahan.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas dan validitas alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan mencari koefisien alpha. Hasil penghitungan koefisien alpha pada 895 subyek adalah sebesar 0,9308 (Lanawati, 1999). Menurut Aiken (2000), koefisien alpha yang memadai adalah lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, nilai koefisien alpha yang dimiliki IKE menunjukkan bahwa alat tersebut telah reliabel dan memadai untuk digunakan. Sedangkan untuk proses validasi dilakukan dengan menggunakan *construct validity* dengan analisa faktorial melalui metode rotasi *varimaks*. Dari perhitungan analisa faktorial tersebut ditemukan lima faktor yang selanjutnya menjadi dimensi-dimensi dalam kuesioner tersebut.



Pengisian kuesioner ini menggunakan skala Likert empat angka yang diwakili oleh pernyataan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Subyek akan diminta untuk memilih salah satu dari pernyataan tersebut yang dianggap sesuai dengan perasaan, pikiran, maupun perilakunya. Skala ini juga terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Selain itu, dalam upaya mengurangi kecenderungan responden terhadap alternatif jawaban yang sama (*response set*), maka item-item pernyataan yang mengukur dimensi yang sama diletakkan secara acak.

Lebih lanjut, mengenai teknik skoring yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menjumlahkan total skor dari jawaban-jawaban responden. Adapun teknis penjumlahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk pernyataan *favorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin besar skor yang didapatnya, yaitu 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), 3 untuk jawaban S (Sesuai), dan 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai).
- 2) Untuk pernyataan *unfavorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin kecil skor yang didapatnya, yaitu 4 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), 2 untuk jawaban S (Sesuai), dan 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai).
- 3) Skor total dari kuesioner kecerdasan emosional ini memiliki rentang 83-332 yang mengartikan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh responden, maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

Tabel 3.3

Pola *Skoring* Kuesioner Kecerdasan Emosional

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4
TS (Tidak Sesuai)	2	3
S (Sesuai)	3	2
SS (Sangat Sesuai)	4	1

## 2. Kuesioner Prokrastinasi Akademik

Kuesioner prokrastinasi akademik ini berisi 44 item pernyataan dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,943. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yang termanifestasikan dalam dimensi tertentu yang dapat diukur. Dimensi tersebut terbagi menjadi empat, yaitu penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang diterima, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Pembuatan kuesioner ini mengacu pada teori prokrastinasi akademik dari Ferrari *et al.* (1998).

Pengisian kuesioner ini sama dengan cara pengisian pada kuesioner sebelumnya (kuesioner kecerdasan emosional), yaitu dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan yang dianggap sesuai dengan perasaan, pikiran, maupun perilaku subyek. Alternatif jawaban tersebut terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Sesuai (S), dan Sangat Setuju (SS). Skala ini juga terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item-item pernyataan yang mengukur dimensi yang sama pun diletakkan secara acak untuk mengurangi kecenderungan responden terhadap alternatif jawaban yang sama (*response set*).

Teknik skoring kuesioner ini juga sama dengan teknik skoring pada kuesioner kecerdasan emosional, yaitu dengan menjumlahkan total skor dari jawaban-jawaban responden. Berikut teknis penjumlahannya:

- 1) Untuk pernyataan *favorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin besar skor yang didapatnya, yaitu 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), 3 untuk jawaban S (Sesuai), dan 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai).
- 2) Untuk pernyataan *unfavorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin kecil skor yang didapatnya, yaitu 4 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), 2 untuk jawaban S (Sesuai), dan 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai).
- 3) Skor total dari kuesioner prokrastinasi akademik ini memiliki rentang 44-176 yang mengartikan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh

responden, maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya dan semakin rendah skor yang diperoleh responden, maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Table 3.4  
Pola *Skoring* Kuesioner Prokrastinasi Akademik

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4
TS (Tidak Sesuai)	2	3
S (Sesuai)	3	2
SS (Sangat Sesuai)	4	1

## E. Proses Pengembangan Instrumen

Berikut langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen penelitian:

### 1. Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Peneliti menggunakan *content validity* (validitas isi) untuk melihat apakah isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman, serta latar belakang orang yang ingin diuji (Nasution, 2006). Validitas isi juga bertujuan untuk melihat kesesuaian antara konten instrumen dengan landasan teoritis serta kesesuaian bahasa baku dalam item pernyataan. Validitas isi ini ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) atau *expert judgement* dengan proses telaah soal. Analisis yang dilakukan adalah analisis logis untuk menetapkan apakah soal-soal yang telah dikembangkan memang mengukur (*representative*) apa yang dimaksud untuk diukur, serta untuk mengetahui item pernyataan mana saja yang dapat dipakai, yang harus diperbaiki dan yang tidak dapat digunakan dalam penelitian. *Expert judgement* ini diajukan terhadap dua orang dosen yang merupakan ahli dalam bidang psikologi.

### 2. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan, peneliti melakukan uji *face validity* atau uji coba terhadap kedua alat ukur tersebut untuk mengetahui apakah bentuk item kuesioner sudah dapat dimengerti dan memudahkan subyek untuk menanggapi pernyataan, serta untuk melihat kelayakan kuesioner-kuesioner tersebut untuk dipergunakan dalam penelitian. Kelayakan dari suatu alat ukur untuk dapat digunakan dalam

penelitian dapat dilihat dari nilai validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut (Anastasi dan Urbina, 1997). Anastasi dan Urbina (1997) menyebutkan bahwa *face validity* dilakukan untuk menguji apakah tes terlihat mengukur apa yang hendak diukur. *Face validity* ini penting untuk memotivasi responden dalam mengerjakan tes, karena tes dianggap relevan dengan keadaan mereka (Kaplan dan Sacuzzo, 2005). Kedua kuesioner tersebut diujicobakan kepada 62 responden yang juga merupakan siswa SMA seperti subyek penelitian, sehingga memiliki kesesuaian dengan subyek yang akan diteliti.

### 3. Uji Validitas Item

Suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat tersebut mengukur apa yang harus diukur oleh alat tersebut (Nasution, 2006). Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor setiap konstruksinya (Ghozali, 2001). Untuk menentukan layak atau tidaknya item pernyataan dalam kuesioner, dilihat dari *corrected item-total correlation* item tersebut. *Corrected item-total correlation* adalah korelasi antara skor item dengan skor total dari sisa item yang lainnya, jadi skor item yang dikorelasikan tidak termasuk di dalam skor total (Ihsan, 2009: 68). Item yang dipilih menjadi item final adalah item yang memiliki korelasi item-total sama dengan atau lebih besar dari 0,30. Pengukuran validitas ini menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 18.

#### a. Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis item dari kuesioner kecerdasan emosional, terdapat 20 item pernyataan yang tidak valid dan 63 item pernyataan yang valid. Namun setelah dilakukan uji validitas ulang, ditemukan 5 item lagi yang tidak layak atau tidak valid.

#### b. Uji Validitas Item Instrumen Prokrastinasi Akademik

Setelah dilakukan perhitungan validitas pada kuesioner prokrastinasi akademik, didapat 3 item soal yang tidak valid dan 41 item soal yang valid.

Berdasarkan item-item yang layak atau valid dari kedua kuesioner tersebut, dibentuklah kisi-kisi baru untuk membentuk kuesioner yang akan digunakan untuk mengambil data di lapangan.

#### 4. Reliabilitas Instrumen

Ide pokok dari reliabilitas tes adalah sejauh mana hasil suatu tes itu dapat dipercaya. Sebuah pengukuran itu reliabel jika skor yang diperoleh seseorang dari tes yang sama dengan hasil yang sama (Ihsan, 2009: 102). Satu hal yang paling penting dalam pengujian reliabilitas adalah penentuan nilai koefisien reliabilitas. Aiken (2000) mengatakan bahwa untuk penelitian sosial, koefisien reliabilitas 0,6 bisa diterima. Sebagaimana dikemukakan oleh Nunnally dan Bernstein (1994), yang menyatakan bahwa sebuah alat ukur yang baik harus memiliki koefisien reliabilitas sebesar minimum 0,6. Prosedur estimasi reliabilitas dan cara perhitungan koefisien yang digunakan dalam pengembangan skala psikologi dalam penelitian ini adalah komputasi reliabilitas dengan pendekatan *Cronbach's Alpha* yang dibantu *software* SPSS versi 18. Kelebihan *Cronbach's Alpha* daripada teknik estimasi lain adalah dapat digunakan untuk data dikotomi atau multikotomi. Adapun rumus dari *Cronbach's Alpha* ini adalah:

$$\alpha = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right]$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas

$n$  = Banyaknya bagian (potongan tes)

$Vi$  = Varians tes bagian yang panjangnya tidak ditentukan

$Vt$  = Varians skor total (perolehan)

Kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dirumuskan oleh Guilford (Subino, 1987), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Kriteria Reliabilitas

Derajat Reliabilitas	Interpretasi
$0,90 \leq \alpha \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq \alpha \leq 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq \alpha \leq 0,70$	Sedang
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Rendah
$\alpha \leq 0,20$	Sangat rendah

##### a. Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Berdasarkan perhitungan reliabilitas *Cronbach's Alpha*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,941, ini mengindikasikan bahwa instrumen yang tersebut di atas termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3.6  
*Reliability Statistics* Kuesioner Kecerdasan Emosional

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	58

#### b. Reliabilitas Instrumen Prokrastinasi Akademik

Perhitungan terhadap kuesioner prokrastinasi akademik menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,944 yang mengindikasikan bahwa instrumen yang tersebut di atas termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3.7  
*Reliability Statistics* Kuesioner Prokrastinasi Akademik

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	41

#### 5. Kategorisasi Skala

Mengenai kategorisasi skala terhadap kedua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner kecerdasan emosional dengan kuesioner prokrastinasi akademik digunakan rumus berikut (Ihsan, 2009: 77):

Tabel 3.8  
Rumusan Tiga Kategori Skala

Kategori	Rentang
Tinggi	$T > \mu + 1\sigma$
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq T \leq \mu + 1\sigma$
Rendah	$T < \mu - 1\sigma$

Keterangan:

$T$  = Skor T subyek

$\mu$  = Rata-rata baku

$\sigma$  = Deviasi standar baku

#### a. Skala Kecerdasan Emosional

Berdasarkan perhitungan terhadap skor kuesioner kecerdasan emosional, diperoleh nilai *mean* ( $\mu$ ) dan *standard deviation* ( $\sigma$ ) sebagai berikut:

Tabel 3.9  
*Descriptive Statistics* Kecerdasan Emosional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	295	119.00	217.00	<b>162.9322</b>	<b>14.38355</b>
Valid N (listwise)	295				

Tabel 3.10  
Descriptive Statistics Tiap Dimensi Kecerdasan Emosional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-awareness (kesadaran diri)	295	10.00	27.00	18.6136	2.55946
Self-control (pengendalian diri)	295	30.00	61.00	43.7525	5.05915
Self-motivation (motivasi diri)	295	22.00	47.00	35.0136	3.88699
Emphaty (empati)	295	17.00	31.00	23.1220	2.34999
Social skills (keterampilan sosial)	295	28.00	55.00	42.4305	4.28108
Valid N (listwise)	295				

Berdasarkan *mean* dan *standard deviation* tersebut, diperoleh kategori skala kecerdasan emosional yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.11  
Kategori Skala Kecerdasan Emosional

Kategori	Rentang
Tinggi	$T > 177$
Sedang	$149 \leq T \leq 177$
Rendah	$T < 149$

Tabel 3.12  
Kategori Skala Tiap Dimensi Kecerdasan Emosional

Kategori	Rentang Tiap Dimensi				
	Self-awareness (kesadaran diri)	Self-control (pengendalian diri)	Self-motivation (motivasi diri)	Emphaty (empati)	Social skills (keterampilan sosial)
Tinggi	$T > 21$	$T > 49$	$T > 39$	$T > 26$	$T > 47$
Sedang	$16 \leq T \leq 21$	$39 \leq T \leq 49$	$31 \leq T \leq 39$	$21 \leq T \leq 26$	$38 \leq T \leq 47$
Rendah	$T < 16$	$T < 39$	$T < 31$	$T < 21$	$T < 38$

### b. Skala Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan perhitungan terhadap skor kuesioner prokrastinasi akademik, diperoleh nilai *mean* ( $\mu$ ) dan *standard deviation* ( $\sigma$ ) sebagai berikut:

Tabel 3.13  
Descriptive Statistics Prokrastinasi Akademik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prokrastinasi Akademik	295	44.00	143.00	92.6271	14.64558
Valid N (listwise)	295				

Tabel 3.14  
Descriptive Statistics Tiap Dimensi Prokrastinasi Akademik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas	295	13.00	44.00	29.8068	5.04065
Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	295	9.00	34.00	19.9390	3.57852
Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual	295	8.00	25.00	18.3017	2.96473
Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	295	11.00	40.00	24.5797	4.85290
Valid N (listwise)	295				

Berdasarkan *mean* dan *standard deviation* tersebut, diperoleh kategori skala kecerdasan emosional yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.15  
Kategori Skala Prokrastinasi Akademik

Kategori	Rentang
Tinggi	$T > 107$
Sedang	$78 \leq T \leq 107$
Rendah	$T < 78$

Tabel 3.16  
Kategori Skala Tiap Dimensi Prokrastinasi Akademik

Kategori	Rentang Tiap Dimensi			
	Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan
Tinggi	$T > 39$	$T > 24$	$T > 21$	$T > 29$
Sedang	$25 \leq T \leq 39$	$16 \leq T \leq 24$	$15 \leq T \leq 21$	$20 \leq T \leq 29$
Rendah	$T < 25$	$T < 16$	$T < 15$	$T < 20$

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data dimana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994 : 173). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala prokrastinasi akademik. Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi” ini, yang menjadi variabel independen (variabel X) adalah kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, sedangkan variabel dependennya (variabel Y) adalah prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 3 Kota Sukabumi. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan, yaitu dengan menyebarkan kuesioner di lokasi penelitian guna mendapatkan data primer.
2. Penelitian kepustakaan, dilakukan dengan cara membaca dan mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung dari literatur-literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian.



## G. Teknik Analisis Data

Guna mencapai tingkat objektivitas tinggi, penelitian ilmiah mensyaratkan penggunaan prosedur pengumpulan dan analisis data yang akurat dan terpercaya. Pada penelitian kuantitatif, hasil penelitian hanya akan dapat diinterpretasikan dengan tepat bila kesimpulannya didasarkan pada data yang diperoleh lewat suatu proses pengukuran yang selain tinggi validitas dan reliabilitasnya, juga objektif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2009: 147).

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian termasuk dalam kategori metode statistik deskriptif, yaitu statistik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data. Statistik deskriptif mengacu pada bagaimana menata atau mengorganisasi data, menyajikan, dan menganalisis data. Analisis data ini dibantu oleh program SPSS versi 18.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama dan kedua, digunakan metode analisis deskriptif persentase. Langkah awal dalam analisis data ini adalah mendata semua jenis jawaban responden. Setelah semua jawaban terkumpul, maka dilakukan klasifikasi berdasarkan kategori terhadap jawaban tersebut. Data yang sudah diklasifikasi kemudian diproses untuk memperoleh hasil berupa persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Persentase

$F$  = Frekuensi jawaban

$N$  = Jumlah responden

Adapun metode penafsiran data persentase yang digunakan adalah dua angka di belakang koma (Supardi, dalam Prahatmaja, 2004: 84) sebagai berikut:

0,00%	= Tidak ada
0,01% - 24,99%	= Sebagian kecil
25% - 49,99%	= Hampir setengah
50%	= Setengahnya

50,01% - 74,99%	=	Sebagian besar
75% - 99,99%	=	Pada umumnya
100%	=	Seluruhnya

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga digunakan teknik korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*. Untuk melakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperlukan tiga syarat, yaitu data bersifat interval atau rasio, distribusinya normal, dan hubungan antar variabel yang hendak di komparasikan linear (Widhiarso, 2001).

Data dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat yang pertama, yaitu bersifat interval atau rasio. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat yang kedua atau tidak, perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada data penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov*. Berikut hipotesis serta dasar pengambilan keputusan dari uji *one sample kolmogorov-smirnov*:

a. Hipotesis

$H_0$  : Distribusi populasi mengikuti distribusi normal

$H_a$  : Distribusi populasi tidak mengikuti distribusi normal

b. Pengambilan keputusan

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil uji normalitas dari skor kedua kuesioner menunjukkan bahwa seluruh kelompok data memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 ( $H_0$  diterima), ini mengartikan bahwa data variabel kecerdasan emosional dan variabel prokrastinasi berasal dari populasi yang mempunyai distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat yang kedua.

Tabel 3.17

Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kecerdasan Emosional	Prokrastinasi Akademik
N		295	295
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	162.9322	92.6271
	Std. Deviation	14.38355	14.64558
Most Extreme Differences	Absolute	.051	.060
	Positive	.051	.060
	Negative	-.026	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.878	1.031
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.424</b>	<b>.238</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Syarat yang terakhir yaitu data harus bersifat linear. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian (Winarsunu, 2004: 186). Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor (variabel bebas) akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel kriterium (variabel terikat) dengan membentuk garis linier. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji  $F$  (Anova). Adapun hipotesis serta dasar pengambilan keputusan dari uji linearitas ini adalah:

a. Hipotesis

$H_0$  : Tidak terjadi hubungan linear antara variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik

$H_a$  : Terjadi hubungan linear antara variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik

b. Pengambilan keputusan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka $H_0$ diterima	atau	Jika $Sig > 0,05$ maka $H_0$ diterima
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka $H_0$ ditolak		Jika $Sig < 0,05$ maka $H_0$ ditolak

Hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 133,754 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel distribusi F, dengan nilai df penyebut (*residual*) sebesar 293, df pembilang (*regression*) sebesar 1 dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,89. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $133,754 > 3,89$ ) dan  $Sig < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional linier terhadap prokrastinasi akademik, sehingga pada perhitungan selanjutnya dapat digunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 3.18  
Uji Linieritas

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19764.675	1	19764.675	<b>133.754</b>	<b>.000<sup>a</sup></b>
	Residual	43296.308	293	147.769		
	Total	63060.983	294			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan dengan menghitung analisis item dan korelasi antar faktor. Untuk menghitung analisis

item dan korelasi antar faktor tersebut digunakan rumus koefisien korelasi sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel kecerdasan emosional dengan variabel prokrastinasi akademik  
 $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel prokrastinasi akademik  
 $\sum x$  = Jumlah nilai setiap item kecerdasan emosional  
 $\sum y$  = Jumlah nilai setiap item prokrastinasi akademik  
 $N$  = Jumlah subyek penelitian

Sedangkan untuk dapat memberikan interpretasi terhadap besar kecilnya koefisien korelasi, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 3.19  
Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (Sugiyono, 2009)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Tahap selanjutnya adalah uji signifikansi. Tujuan dari uji signifikansi ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan tersebut, dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,05 yang mengacu pada kriteria (Sugiyono, 2009) berikut:

a. Hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik

$H_a$  : Terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik

b. Pengambilan keputusan

Jika probabilitas $> 0,05$ maka $H_0$ diterima Jika probabilitas $< 0,05$ maka $H_0$ ditolak
---